

KAITAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN TINGKAT KEKAMBUHAN EPILEPSI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN EPILEPSI ANAK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DOMPU***The Relationship between Mother's Knowledge Level and Release Level of Epilepsy with Quality of Life of Child Epilepsy Patients in Dompu Regional General Hospital*****Iing*¹, Omy Aulia Syabiani², I Wayan Tunjung³, Ni Made Yuli Artini⁴****^{1,2,3,4}Universitas Islam Al-Azhar****Email: iing@unizar.ac.id****Abstract**

Epilepsy contributes to a significant burden of disease in children and adolescents worldwide. The study aims to determine the relationship between maternal knowledge, duration of suffering and epilepsy recurrence rate with the quality of life of pediatric epilepsy patients at Dompu Regional General Hospital. This study is an observational analytical study with a cross-sectional study design. This study was conducted in August 2024 at Dompu District Hospital, West Nusa Tenggara Province. There is a significant relationship between maternal knowledge and epilepsy recurrence rate on the quality of life of pediatric epilepsy patients at Dompu Regional General Hospital. There is a significant relationship between maternal knowledge and epilepsy recurrence rate on the quality of life of epilepsy patients at Dompu Regional General Hospital which is indicated by a p-value of 0.011 (p-value <0.05) and a correlation coefficient of 0.370, which indicates that the higher the mother's knowledge, the better the child's quality of life. There is a significant relationship between the rate of epilepsy recurrence and the quality of life of epilepsy patients at Dompu Regional General Hospital, which is indicated by a p-value of 0.019 (p-value <0.05) and a correlation coefficient of -0.344, which indicates that the more frequent the recurrence occurs, the lower the patient's quality of life.

Keywords: *Dompu, Child Patients, Diseases*

Abstrak

Epilepsi berkontribusi terhadap beban penyakit yang signifikan pada anak-anak dan remaja di seluruh dunia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kaitan antara tingkat pengetahuan ibu, lama menderita dan tingkat kekambuhan epilepsi dengan kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di RSUD Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu yang ditandai dengan nilai p-value sebesar 0,011 (p-value <0,05) dan koefisien korelasi 0,370, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik kualitas hidup anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu yang ditandai dengan nilai p-value sebesar 0,019 (p-value <0,05) dan koefisien korelasi -0,344, yang menunjukkan bahwa semakin sering kekambuhan terjadi, semakin rendah kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: Dompu, Pasien Anak, Penyakit

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan penyakit neurologi kronis di otak yang ditandai dengan bangkitan kejang berulang akibat lepasnya muatan listrik abnormal dan berlebihan di neuron-neuron otak serta merupakan salah satu penyakit tertua dari penyakit saraf setelah gangguan pendarahan otak (Mozapramitha *et al.*, 2019). Menurut WHO (2023) Epilepsi memiliki prevalensi cukup tinggi di dunia. Diperkirakan 50 juta penduduk dunia mengalami epilepsi, di mana secara keseluruhan diperkirakan 5 juta orang didiagnosis dengan epilepsi di setiap tahunnya. Epilepsi berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik seperti frekuensi kekambuhan, durasi penyakit, dan kepatuhan dalam minum obat, yang secara langsung dapat menghambat kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup dukungan sosial, stigma dari masyarakat, pengetahuan keluarga terutama ibu, serta kondisi sosial dan ekonomi (Thomas *et al.*, 2023). Epilepsi berkontribusi terhadap beban penyakit yang signifikan pada anak-anak dan remaja di seluruh dunia. Secara global lebih dari 11 juta anak berusia kurang dari 15 tahun menderita epilepsi aktif. Pada tahun 2017, lebih dari 291 juta anak berusia kurang dari 20 tahun menderita epilepsi dan disabilitas intelektual, dimana 90% kasus diantaranya tinggal di negara-negara berkembang (Widjaja *et al.*, 2023). Data epidemiologi epilepsi terbatas dikarenakan banyaknya penderita yang tidak mengunjungi pusat kesehatan saat munculnya bangkitan kejang. Hardiyanti, & Nito, (2020) juga menuliskan bahwa di Indonesia terdapat paling sedikit 700.000-1.400.000 kasus epilepsi dengan penambahan sebesar 70.000 kasus baru setiap tahun dan diperkirakan 40%-50% terjadi pada anak-anak.

Sebuah penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa insiden epilepsi dilaporkan sebesar 144 per 100.000 orang-tahun pada tahun pertama kehidupan. Kemudian turun menjadi 61 per 100.000 orang-tahun pada anak-anak berusia 1 hingga 4 tahun dan 54 per 100.000 orang-tahun pada anak-anak berusia 5 hingga 10 tahun. Komplikasi perinatal dan neonatal serta infeksi pada anak usia dini berkontribusi terhadap tingginya beban epilepsi pada anak usia dini (Widjaja *et al.*, 2023). Prevalensi kasus epilepsi daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdata di pelayanan rawat jalan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi NTB pada periode tahun 2022 sebanyak 343 orang dengan 3281 kunjungan dan merupakan penyakit dengan angka kunjungan tertinggi (RSUD Provinsi, 2023). Adapun data jumlah pasien epilepsi di poli anak RSUD Dompu berdasarkan periode bulan Maret 2023 sampai bulan Maret 2024 sebanyak 50 orang dengan rata-rata jumlah kunjungan pasien sebanyak 634 kunjungan (29,6%) serta masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dilayani di poli anak RSUD Dompu. RSUD Dompu termasuk dalam rumah sakit tipe C yang hanya mampu memberikan pelayanan kedokteran subspecialis terbatas dengan fasilitas serta kemampuan pelayanan mediknya yang minimal.

Kualitas hidup pasien epilepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mencakup faktor internal dan eksternal Kwon *et al.*, (2023). Interaksi antara faktor internal dan eksternal khususnya tingkat pengetahuan ibu, tingkat kekambuhan dan lama menderita akan mempengaruhi secara holistik

kualitas hidup pasien epilepsi dan menyebabkan peningkatan kasus epilepsi pada anak (Thomas *et al.*, 2023). Peningkatan kasus epilepsi tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu pasien dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan penyakit kronisnya. Pemahaman yang salah tentang epilepsi dapat menghambat proses pengobatan dan mempengaruhi kualitas hidup anak (Miller & Hargrove, 2023). Untuk mengatasi kesenjangan informasi ini, dokter spesialis anak perlu membantu meningkatkan pengetahuan ibu melalui edukasi singkat tentang epilepsi, termasuk penanganan pertama saat kejang dan pentingnya kepatuhan minum obat. Ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan informasi serta perbedaan persepsi karena pengetahuan ibu dapat berpengaruh pada kualitas hidup serta motivasi pasien dalam mengikuti pengobatan (Mozapramitha *et al.*, 2019). Aspek kualitas hidup yang baik sangat penting bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE), mengingat tantangan kesembuhan yang sulit dan durasi pengobatan yang panjang. Teori Smith & Jones, (2024) menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam manajemen epilepsi termasuk psikoedukasi dan konseling bagi anak dan keluarga, khususnya ibu pasien.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup penderita epilepsi adalah lama menderita epilepsi (*duration of epilepsy*). Lama menderita berkaitan dengan usia saat pertama kali pasien tersebut terdiagnosis penyakit. Adapun temuan dari penelitian Sari (2021) dituliskan bahwa lama menderita epilepsi akan mempengaruhi interaksi sosial dan aktivitas sosialnya. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lee & Zhang (2023) pada pasien epilepsi anak dengan sakit yang lebih lama dan frekuensi kejang yang semakin sering mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembatasan interaksi sosial anak yang membuat anak akan kurang bersosialisasi dengan teman seusianya.

Selain lama menderita epilepsi, frekuensi munculnya bangkitan kejang berhubungan dengan kualitas hidup pasien epilepsi pada anak. Frekuensi munculnya bangkitan kejang merupakan parameter pengukuran dari tingkat kekambuhan. Tingkat kekambuhan akan mempengaruhi fungsi kognitif yang dimiliki oleh pasien epilepsi dimana efek dari kejang berulang akan berdampak pada *spatial memory* dan *hipokampus* yang akan menginduksi progresif fungsi permanen dan struktur yang abnormal dari *hipokampus* dan menyebabkan defisit *spatial memory* diiringi kehilangan pola perkembangan saraf secara bertahap yang akan mengganggu kualitas hidup (Hardiyanti & Nito., 2020).

Perburuan kualitas hidup pasien anak dengan epilepsi dapat berupa kesulitan belajar, ketidakstabilan emosi, perubahan perilaku, fungsi sosial yang rendah, dan gangguan perkembangan. Penyebab penurunan kualitas hidup pasien epilepsi anak dipengaruhi oleh beragam faktor, yaitu keadaan klinis pasien, seperti tipe, etiologi, onset dan frekuensi kejang serta adanya komorbid penyerta dapat berpengaruh pada fungsi neurologis pasien sehingga mempengaruhi anak secara kognitif dan tumbuh kembangnya (Gratia *et al.*, 2020).

Penelitian Kwon *et al.*, (2023) mengatakan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi memiliki risiko yang rendah dibanding anak yang tidak terdiagnosis epilepsi. Tujuan medis penanganan epilepsi pada umumnya diutamakan untuk mengurangi bangkitan kejang dan mengurangi efek samping obat sehingga tak jarang akan mengabaikan kualitas hidup anak dengan epilepsi. Pasien epilepsi tidak hanya menghadapi risiko kejang, tetapi juga harus berhadapan dengan stigma

negatif dari masyarakat terhadap penyandang epilepsi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup mereka (Miller & Davis, 2023).

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan tingginya jumlah riwayat kunjungan pasien epilepsi di Poliklinik Anak RSUD Dompu yaitu sekitar 634 kunjungan dalam 1 tahun serta didukung dengan banyaknya kesenjangan dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kaitan antara tingkat pengetahuan ibu, lama menderita dan tingkat kekambuhan epilepsi dengan kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Tujuan rancangan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan ibu, lama menderita dan tingkat kekambuhan dengan variabel yaitu kualitas hidup pada pasien epilepsi anak di RSUD Dompu. Pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu untuk seluruh variabel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di RSUD Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak di RSUD Dompu yang melakukan kunjungan ke Poliklinik Anak pada bulan Maret tahun 2023 – bulan Mei tahun 2024 sebanyak 2103 kunjungan dengan populasi terjangkau adalah seluruh pasien anak dengan epilepsi di RSUD Dompu yang melakukan kunjungan ke Poliklinik Anak pada bulan Maret tahun 2023 – bulan Maret tahun 2024 sebanyak 634 kunjungan dengan jumlah 50 pasien.

Kriteria inklusi, yaitu: 1) Ibu pasien dengan anak terdiagnosis epilepsi di RSUD Dompu dan bersedia menjadi responden; 2. Ibu pasien dengan anak terdiagnosis epilepsi di RSUD Dompu yang dapat berkomunikasi, membaca dan menulis dengan baik; 3) Anak dengan usia 7 bulan sampai kurang dari 18 tahun yang sudah terdiagnosis epilepsi minimal 3 bulan di RSUD Dompu.

Kriteria eksklusi, yaitu: 1) Anak yang memiliki penyakit kronis lain seperti yang memerlukan terapi khusus lain seperti tumor dan hidrosefalus; 2) Anak yang mempunyai gangguan psikiatri dan anak disabilitas berat dengan skor *Gross Motor Function Classification System* (GMFCS) diatas level II; 3) Pasien epilepsi yang sudah tidak tinggal bersama ibunya dengan berbagai sebab. Kriteria drop out, yaitu: 1) Tidak dapat mengikuti penelitian hingga selesai; 2) Tidak mengikuti instruksi sesuai protokol penelitian.

Sampel diperoleh melalui cara *total sampling*, semua populasi yang ada disesuaikan dengan kriteria inklusi dimasukan dalam penelitian. Alasan memilih metode ini karena populasi terjangkau yang jumlahnya kurang dari 100 orang (Rasyid, 2022). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 pasien.

Sampel diperoleh dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi menggunakan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling* dimana melibatkan pemilihan sampel dari kelompok orang atau objek yang paling mudah diakses atau yang paling mudah dijangkau oleh peneliti, tanpa memperhatikan representativitas atau kesamaan dengan populasi yang lebih luas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, penelusuran rekam medis dan pengisian lembar kuesioner dengan orang tua yang anaknya terdiagnosis epilepsi di Poliklinik Anak RSUD Dompu (Rasyid, 2022).

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu yang anaknya terdiagnosis epilepsi di RSUD Dompu, lama menderita epilepsi pada pasien anak di RSUD Dompu dan tingkat kekambuhan epilepsi pada pasien anak di RSUD Dompu, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu.

Dalam melakukan penilaian kualitas hidup pada penderita epilepsi dapat menggunakan suatu instrumen yaitu, Instrumen QOL (*Quality of Life*) yang digunakan adalah *Child Epilepsy Questionnaire (Parental form) (CEQ-P)*. Kuesioner ini terdiri dari bagian demografi dengan karakteristik pasien epilepsi seperti usia (dalam tahun), jenis kelamin, dan adanya penyakit penyerta. Untuk Kualitas Hidup (QOL), digunakan QOLCE-55. Orang tua harus menjawab 55 pertanyaan mengenai seberapa sering anak-anak mereka mengalami masalah tertentu dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka selama 4 minggu terakhir. Bagian QOLCE-55 mencakup domain berikut: fungsi kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Setiap item berada pada skala Likert 6 poin dan mencakup jangkang yang dinilai secara subjektif berdasarkan Kualitas Hidup yang dirasakan (misalnya, 1 = sangat sering, 2 = cukup sering, 3 = kadang-kadang, 4 = hampir tidak pernah, 5 = tidak pernah, 6 = tidak berlaku). Skor diubah secara linear ke skala 0 hingga 100 poin (1 = 0, 2 = 25, 3 = 50, 4 = 75, 5 = 100) (Alwajiri *et al.*, 2020). QOLCE-55 adalah kuesioner tervalidasi yang direkomendasikan oleh The National Institute of Neurological Disorders and Stroke Common Data Elements untuk menilai Kualitas Hidup (QOL) pasien epilepsi. (Alwajiri *et al.*, 2020).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara yang paling umum adalah dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Untuk mengukur kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui, dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan yang dapat diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif (Tobing, 2019).

Untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan umum penyakit epilepsi. Kuesioner yang akan diberikan terdiri dari 30 pertanyaan, dimana setiap pertanyaan telah diberi bobot penilaian. Untuk setiap jawaban yang benar akan diberi bobot 1 dan jawaban salah akan diberi bobot 0. Total keseluruhan skor adalah 33 karena terdapat 3 pertanyaan di kuesioner memiliki 2 jawaban yang benar (Tobing, 2019).

Tingkat pengetahuan masyarakat sebagai responden dikategorikan dalam 3 kelompok. Hal ini berdasarkan skor total jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyakit epilepsi. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan baik bila skor total yang diperoleh 25-33, dinyatakan sedang bila skor total 19-24 dan kurang bila skor total <19. Instrumen penelitian yang digunakan ini telah tervalidasi oleh penelitian sebelumnya (Tobing, 2019).

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yang bisa menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam proposal. Data penelitian berupa kuantitatif maka teknik analisis data yang menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan uji *Spearman rank* menggunakan *software* komputer yaitu *Statistical Package For The Social Science (SPSS)* (Rasyid, 2022).

Analisis univariat (analisis deskriptif) berguna untuk menggambarkan atau mendeskripsikan frekuensi atau karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan ibu yang anaknya terdiagnosis epilepsi dan tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu (Duarsa *et al.*, 2021).

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari variabel penelitian. Pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis antara empat variabel yang diteliti yaitu variabel tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kekambuhan epilepsi dengan variabel kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu Spearman Rank yang dapat digunakan untuk mencari tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing variabel datanya berbentuk ordinal (Duarsa *et al.*, 2021).

Hipotesis nol (H_0) yaitu yang menyatakan tak ada hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya bahwa dalam rumusan hipotesis yang diuji yakni ketidakbenaran variabel independen mempengaruhi variabel dependen sedangkan hipotesis kerja (H_1) yaitu yang menyatakan terdapat hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti (Duarsa *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 46 sampel pasien epilepsi anak, diketahui bahwa terdapat 11 orang pasien epilepsi anak dengan kualitas hidup rendah (23,9%), 16 orang pasien epilepsi anak dengan kualitas hidup sedang (34,8%) dan 19 orang pasien epilepsi anak dengan kualitas hidup tinggi (41,3%).

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 46 sampel pasien epilepsi anak, dapat dilihat bahwa terdapat 20 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat pengetahuan ibu rendah (43,5%), 15 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat pengetahuan ibu sedang (32,6%) dan 11 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat pengetahuan ibu baik (23,9 %).

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 46 sampel pasien epilepsi anak, dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang pasien epilepsi anak dengan lama menderita pendek (13%), 32 orang pasien epilepsi anak dengan lama menderita sedang (69,6%) dan 8 orang pasien epilepsi anak dengan lama menderita panjang (17,4 %).

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 46 sampel pasien epilepsi anak, dapat diketahui bahwa terdapat 19 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat kekambuhan jarang (41,3%), 15 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat kekambuhan sering (32,6 %) dan 12 orang pasien epilepsi anak dengan tingkat kekambuhan sangat sering (26,1 %).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan ibu rendah sebanyak 7 orang (15%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis *Spearman Rank* diperoleh bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan *P-Value* sebesar 0,011 ($p\text{-value} < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,370 yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang cukup kuat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang

rendah lebih banyak pada reponden dengan lama menderita epilepsi sedang sebanyak 5 orang (10,9%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis *Spearman Rank* diperoleh bahwa lama menderita epilepsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan *P-Value* sebesar 0,609 ($p\text{-value} > 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,077 yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang sangat lemah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada reponden dengan tingkat kekambuhan sangat sering sebanyak 5 orang (10,9%). Setelah dilakukan uji dengan alat analisis *Spearman Rank* diperoleh bahwa tingkat kekambuhan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien epilepsi dengan *P-Value* sebesar 0,019 ($p\text{-value} < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,344 yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi negatif yang cukup kuat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan ibu dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran distribusi pengetahuan ibu yang memiliki anak dengan epilepsi di RSUD Dompu. Pada analisis bivariat, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kualitas hidup anak dengan epilepsi dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Pada penelitian ini terdapat korelasi positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin baik kualitas hidup anak.

Tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi. Pengetahuan ibu mengenai epilepsi, termasuk pendekatan komprehensif mengenai penanganan kejang dan pentingnya pemberian obat secara tepat, terbukti meningkatkan kualitas hidup anak. Ibu yang lebih memahami kondisi epilepsi anak mereka dapat memberikan intervensi yang lebih efektif selama episode kejang dan lebih siap dalam menangani kondisi darurat yang mungkin terjadi (Smith & Jones, 2024). Hal ini konsisten dengan penelitian Miller & Hargrove, (2023) sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang penyakit kronis pada anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Teori dari Krogh *et al* (2023) juga menyatakan bahwa edukasi yang diberikan kepada ibu mengenai epilepsi akan mempermudah mereka dalam melakukan tindakan yang tepat saat kejang terjadi, serta mengurangi kecemasan baik pada ibu maupun anak. Ini berdampak signifikan dalam meningkatkan aspek psikologis dan sosial dari kualitas hidup anak dengan epilepsi. Sebaliknya, kekurangan informasi dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan penyakit, yang dapat berakibat pada penurunan kualitas hidup anak penderita epilepsi (Mozapramitha *et al.*, 2019).

Hubungan Tingkat Kekambuhan terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak

Pada penelitian ini data univariat tingkat kekambuhan dikategorikan menjadi jarang, sering, dan sangat sering. Hasil ini memberikan gambaran tentang frekuensi kekambuhan pada anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Pada analisis bivariat, hubungan antara tingkat kekambuhan dan kualitas hidup dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kualitas hidup pasien epilepsi yang rendah lebih banyak pada reponden dengan tingkat kekambuhan

sangat sering yang menunjukkan bahwa tingkat kekambuhan yang jarang akan berpengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, & Nito (2020) menyebutkan bahwa tingkat kekambuhan kejang epilepsi berperan besar dalam menentukan kualitas hidup pasien epilepsi anak. Semakin sering kejang terjadi, semakin besar kemungkinan anak mengalami gangguan dalam fungsi kognitif, sosial, dan emosional. Kekambuhan yang tinggi juga dapat menyebabkan anak lebih bergantung pada orang tua, mengurangi kemandirian, serta mengakibatkan berbagai dampak psikologis, termasuk stres dan ketidakstabilan emosi. Pada penelitian Kwon *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa kekambuhan epilepsi yang sering mengakibatkan gangguan pada perkembangan saraf, serta berdampak pada kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang memperburuk kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi anak di RSUD Dompu. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu yang ditandai dengan nilai *p-value* sebesar 0,011 (*p-value* <0,05) dan koefisien korelasi 0,370, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik kualitas hidup anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kekambuhan epilepsi terhadap kualitas hidup pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Dompu yang ditandai dengan nilai *p-value* sebesar 0,019 (*p-value* <0,05) dan koefisien korelasi -0,344, yang menunjukkan bahwa semakin sering kekambuhan terjadi, semakin rendah kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, C. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha., Bachman,L., Chick, K., Chick., Askey, D., & J, R. (2016). *Metode Penelitian Etnografi*.
- Altwaijri, W. A., Yahya, B. J., Alasmari, L. B., Alsultan, R. N., Alsuhaibani, S. M., Alsemih, R. M., & Moukaddem, A. K. (2020). *Quality of life in pediatric patients with intractable epilepsi at a large pediatric university hospital in Riyadh, Saudi Arabia*. Family Medicine & Primary Care, 9(11), 5523–5536.
- Brown, L., & Joe, T. (2020). Psychosocial effects of long-term epilepsy. *Epilepsy & Behavior*, 102, 205-212.
- Carpentier, Jonas, J., Frismand, S., Vignal, J., Rikir, J., & Baumann, C. (2013). *Direct evidence of nonadherence to antiepileptic medication in refractory focal epilepsi*.
- Catherine Aranda, M., & Spence, S. J. (2013). Best Practices: Anakcs. In *Autism Spectrum Disorders*.
- Collins, A., &Quillian, M. R. (2023). The structure and function of knowledge. *Cognitive Psychology*, 143, 103457.
- Duarsa, A. B., Arjita, D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Fachrudi, Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan (1st ed.)*.
- Duncan, J. S., Sander, J. W., & Sisodiya, S. M. (2023). Quality of life in children with epilepsi: New insights and management strategies. *The Lancet Neurology*, 22(4), 274-283.

- Fisher, R. S., Cross, J. H., D'Souza, C., French, J. A., Haut, S. R., Higurashi, N., Hirsch, E., Jansen, F. E., Lagae, L., Moshé, S. L., Peltola, J., Roulet Perez, E., Scheffer, I. E., Schulze-Bonhage, A., Somerville, E., Sperling, M., Yacubian, E. M., & Zuberi, S. M. (2019). Instruction manual for the ILAE 2017 operational classification of seizure types. *Epilepsia*, 58(4), 531–542.
- Gholami, A., Salarilak, S., Lotfabadi, P., Kiani, F., Rajabi, A., Mansori, K., & Jahromi, Z. M. (2016). Quality of life in epileptic patients compared with healthy people. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 30 (1).
- Gibbs, J. H., & Lai, K. (2024). "Advanced Neuroimaging Techniques in Epilepsy: From Structural to Functional Imaging." *Brain Imaging and Behavior*.
- Gordon, W. A., Hibbard, M. R., & McGlynn, S. (2023). Traumatic brain injury and post-traumatic epilepsy: A review. *Neurotrauma Reports*, 4(1), 45-56.
- Gratia, M. P., Nur, F. T., & Riza, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Orangtua terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak. *Sari Anak*, 22(4), 230.
- Hardiyanti, Paul Joae Brett Nito, N. H. (2020). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Anak Epilepsi: Literature Review*. 2, 163714.
- Helmstaedter, C., Elger, C. E., & Wyllie, E. (2022). Structural brain changes and epilepsy: From acute injury to long-term outcomes. *Journal of Neurotrauma*, 39(12), 2045-2057.
- Herno, S., Hamid, M., Dian, W. A., & Rika, D. (2020). *Kualitas Hidup Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Pasien Penderita Ulkus Diabetikum*.
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Epilepsi Pada Anak*. 4, 9–15.
- Khansa, A. N., Dewi, D. R. L., & Ilmiawan, M. I. (2024). *Hubungan Usia Onset dengan Fungsi Kognitif Pasien Epilepsi di RSUD dr. Soedarso Kota Pontianak, Indonesia*. Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia.
- Krogh, M., Andersen, A., & Hansen, M. (2023). Parental knowledge and its impact on the management and quality of life of children with epilepsy. *Epilepsi & Behavior*, 130, 108508.
- Kwon, M., & Rogers, J. (2023). The impact of epilepsy recurrence and duration on the quality of life in pediatric patients: A longitudinal study. *Seizure: European Journal of Epilepsy*, 75, 72-78.
- Lado, F. A., & Moshé, S. L. (2023). "Electroencephalography in Epilepsy: Advances and Clinical Applications." *Epilepsi Research*.
- Lee, A. Y., & Zhang, M. (2023). Seizure frequency and its correlation with health-related quality of life in epilepsy patients. *Journal of Clinical Neuroscience*, 95, 66-73.
- Miller, L. M., & Hargrove, J. David. (2023). Impact of parental knowledge on the quality of life of children with epilepsy: A systematic review. *Epilepsi & Behavior*, 142, 108334.
- Mizuguchi, M., Ito, S., & Yoshinari, H. (2023). Genetic mutations in Dravet syndrome: Clinical implications. *Journal of Medical Genetics*, 60(4), 287-295.
- Mozapramitha, M. R., Thursina, C., & Sutarni, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Frekuensi Bangkitan Pasien Epilepsi Anak di RSUP Dr . Sardjito Yogyakarta Correlation Between Parent ' s Knowledge Towards*

Frequency Of Seizure In Children With Epilepsy In RSUP Dr . Sardjito Yogyakarta.

- Padmarini Gantari Sari, P. R., Sutriani Mahalini, D., Budi Hartawan, I. N., & Kanya Wati, D. (2023). Tingkat kualitas hidup pasien anak epilepsi dengan QOLCE-16. *Intisari Sains Medis*, 14 (3), 1249-1253.
- Pinzon, R. T., Wijono, A. D., & Renita, R. D. L. (2020). Age-Related Factors of Epilepsy and Its Impact on Quality of Life : a Cross-Sectional Study in Bethesda Hospital Yogyakarta. *Jmj*, 8 (2), 121–126.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi penelitian: Kualitatif dan kuantitatif: Teori, metode, dan praktek* (Cetakan I). IAIN Kediri Press. ISBN 978-623-7682-12-7.
- Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Laporan tahunan Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022*. Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sander, J. W., & Shorvon, S. D. (2023). The epidemiology of epilepsy: A global overview. *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*, 94(5), 631-637.
- Sari, T. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Quality of Life Pasien Epilepsi Yang Kontrol Ke Poliklinik Anak M Djamil Padang. *Human Care Journal*, 6(2), 320.
- Singh, G., & Sander, J. W. (2020). The global burden of epilepsy report: Implications for low- and middle-income countries. *Epilepsy & Behavior*, 105, 106949.
- Sinha, S. (2020). The impact of epilepsy duration on quality of life: A review. *Epilepsy Research*, 162, 106249.
- Smith, M. L., & Jones, R. K. (2024). Comprehensive management approaches in pediatric epilepsy: The role of psychoeducation and family counseling. *Journal of Pediatric Neurology*, 42(1), 19-30.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian Kesehatan*.
- Szaflarski, M., Meckler, J. M., Privitera, M. D., & Szaflarski, J. P. (2018). Quality of life in medication-resistant epilepsy: The effects of patient's age, age at seizure onset, and disease duration. *Epilepsy & Behavior*, 8(4), 547–551.
- Tellez-Zenteno, J. F., Hernández-Ronquillo, L., & Wiebe, S. (2022). Access to epilepticare and its impact on quality of life: A review. *Seizure*, 92, 67-73.
- Thomas, M., Badyal, D. K., & Pandian, J. D. (2023). *Comparing the quality of life of patients with epilepsy receiving conventional and newer antiepileptics in a tertiary care hospital, Northern India*. Department of Pharmacology, Teerthanker Mahaveer Medical College and Research Centre, Moradabad, Uttar Pradesh, India.
- Widjaja, E., Puka, K., Speechley, K. N., et al. (2023). *Trajectory of health-related quality of life after pediatric epilepsy surgery*. *JAMA Network Open*, 6(3), e232737.
- Wishwadewa WN, I, M., M, S., A, F., Soedjatmiko, & B, T. (2016). Kualitas Hidup Anak Epilepsi dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhi di Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI/RSCM Jakarta.
- World Health Organization. (2023). *Epilepsy*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int>
- Zhao, X., Zhang, Y., & Liu, Y. (2023). Genetic contributions to epilepsy: New insights from recent research. *Neurogenetics*, 24(1), 15-28. <https://doi.org/10.1007/s10048-022-00751-8>.

